

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Kurikulum Progresivisme

1. Latar Belakang Berdirinya

Progresivisme bukan merupakan suatu bangunan filsafat atau aliran filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Selama dua puluh tahunan merupakan suatu gerakan yang kuat di Amerika Serikat. Banyak guru yang ragu terhadap gerakan ini, karena guru telah mempelajari dan memahami filsafat Dewey, sebagai reaksi terhadap filsafat lainnya. Kaum progresif sendiri mengkritik filsafat Dewey. Perubahan masyarakat yang dilontarkan oleh Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar lebih cepat mencapai tujuan.

Gerakan progresif terkenal luas karena reaksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif, dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena dengan imbauannya kepada guru-guru: “Kami mengharapkan perubahan, serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama.” Banyak guru yang mendukungnya, sebab

gerakan pendidikan progresivisme merupakan semacam kendaraan mutakhir untuk digelar.¹

Dengan melandanya “*Adjustment*” pada tahun tiga puluhan, progresivisme melancarkan gerakannya dengan ide-ide perubahan social. Perubahan yang lebih diutamakan adalah perkembangan individual, yang mencangkup berupa cita-cita, seperti “*Cooperation*”, “*Sharing*”, dan “*Adjustment*”, yaitu kerjasama dalam semua aspek kehidupan, turut ambil bagian dalam semua kegiatan, dan memiliki daya fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Pada tahun 1944 gerakan ini dibubarkan dan memilih ganti nama menjadi “*American Educational Fellowship*”. Gerakan progresif mengalami kemunduran setelah Rusia berhasil meluncurkan satelit pertamanya, yaitu “*Sputnik*”. Selanjutnya cara kerja dari perkumpulan ini lebih menunjukkan karya-karya individual, seperti George Axtelle, William O Stanley, Ernest Bayley, Lawrence, B. Thomas, dan Frederick C Neff.

2. Tokoh-tokoh Progresivisme

Filsafat pendidikan progresivisme dikembangkan oleh para ahli pendidikan seperti John Dewey, William Kilpatrick, George Count, dan Harold Rugg diawal abad 20. Tokoh-tokoh progresivisme antara lain:

¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV.AI-Fabeta, 2003), 142

a. William James (11 Januari 1842-26 Agustus 1910)

William James seorang Psychologist dan seorang filosof Amerika yang terkenal.

Sebagai penulis yang brilian, dosen serta penceramah dibidang filsafat, juga dikenal sebagai pendiri pragmatisme. Dia menegaskan bahwa fungsi otak dan pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Buku karangannya adalah *Principle of Psychology* yang terbit tahun 1890 yang membahas dan mengembangkan ide-ide tersebut, dengan cepat menjadi buku klasik dalam bidang itu, hal inilah yang mengantar William James terkenal sebagai ahli filsafat Pragmatisme dan Empirisme Radikal.

b. John Dewey (20 Oktober 1859-1 juni 1952)

John Dewey adalah seorang professor di Universitas Chicago dan Columbia (Amerika). Teori Dewey tentang sekolah adalah “Progresivisme” yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajarannya sendiri. Maka muncullah “*Child Centered Curriculum*” dan “*Child Centered School*”.

Adapun ide filsafatnya yang utama, berkisar dalam hubungan dengan problema pendidikan yang konkrit, baik teori maupun praktek. diantara karya-karya Dewey dianggap penting adalah *Freedom and Cultural*, *Art and Experience*, *The Quest of Certainty* *Human Nature and*

Conduct (1922), Experience and Nature (1925), dan yang paling fenomenal Democracy and Education (1916).

c. Hans Vaihinger (1852-1933)

Hans Vaihinger menurutnya tahu itu hanya mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan, satu-satunya ukuran bagi berpikir ialah gunanya (dalam bahasa Yunani pragma) untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia. Segala pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata jika pengertian itu berguna untuk menguasai dunia, bolehlah dianggap benar, asal orang tahu saja bahwa kebenaran ini tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna saja.

d. George Santaya dan Ferdinand Schiller

Kedua tokoh ini amat sukar untuk memberikan sifat bagi hasil pemikiran mereka, karena banyak pengaruh yang bertentangan dengan apa yang dialaminya.²

3. Konsep Kurikulum Progresivisme

a. Pengertian Progresivisme

Progresivisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat sekitar abad ke-20. John S Brubacher, mengatakan bahwa filsafat progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menitik beratkan pada segi “Manfaat bagi hidup praktis.”

² Wahyudisy.blogspot.com/2008/01/aliran progresivisme-aliran, diakses 15 juni 2009

Filsafat progresivisme menuntut kepada penganutnya untuk selalu progress (maju) bertindak secara konstruktif, inovatif dan reformatis, aktif dan dinamis. Sebab sudah menjadi naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Untuk mendapatkan perubahan itu manusia harus memiliki pandangan hidup dimana pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat; fleksibilitas (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), Curious (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan open minded (punya hati terbuka).

Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak mengakui kemutlakan kehidupan, menolak absolutisme dan otoritisme dalam segala bentuknya, nilai-nilai yang dianut bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, sebagaimana dikembangkan oleh Imanuel Kant.

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20 ini dimana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan

sekaligus mematicikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Pendidikan sebagai alat untuk memproses dan mengkonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari output (keluaran) yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya.

Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau eksperimental, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman, dimana apa yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dengan metode pendidikan “belajar sambil berbuat” (Learning by doing) dan pemecahan masalah (Problem solving).

Dengan berpijak pada pandangan di atas maka jelaslah bahwa filsafat progresivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju (Progress) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

b. Pandangan Progresivisme tentang Anak Didik dan Pendidik

Aliran progresivisme memandang bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibanding makhluk lain. Manusia memiliki

sifat dinamis dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah.

Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga termanifestasikan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani, terutama kecerdasan perlu dioptimalkan. Artinya, peserta didik diberi kesempatan untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung disekitarnya, sehingga suasana belajar timbul di dalam maupun di luar sekolah.³

Proses belajar terpusat kepada anak, namun hal ini tidak berarti bahwa anak akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena ia belum cukup matang untuk menentukan yang memadai. Anak memang banyak berbuat dalam menentukan proses belajar, namun ia bukan penentu akhir. Siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dalam melaksanakan aktivitasnya. Pengalaman anak adalah rekonstruksi yang terus-menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi. Mereka aktif bergerak untuk mendapatkan isi mata pelajaran yang logis. Guru mempengaruhi pertumbuhan siswa tidak dengan menjejalkan informasi ke dalam kepala anak, melainkan dengan pengawasan lingkungan dimana pendidikan berlangsung.

³ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 55

Para pendidik yang memiliki suatu orientasi progresif memberi kepada para siswa sejumlah kebebasan dalam menentukan pengalaman-pengalaman sekolah mereka. Guru-guru progresif memulai dengan posisi dimana keberadaan siswa melalui interaksi keseharian di kelas, mengarahkan siswa untuk melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan hidup.

Peran guru dalam suatu kelas yang berorientasi secara progresif adalah berfungsi sebagai seorang pembimbing atau orang yang menjadi sumber, yang pada intinya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru progresif berusaha untuk memberi siswa pengalaman-pengalaman yang mereplikasi/ meniru kehidupan keseharian sebanyak mungkin.⁴

c. Pandangan progresivisme tentang belajar

Pandangan mengenai belajar, filsafat progresivisme mempunyai konsep bahwa anak didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan anak didik memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnya (Barnadib, 1992: 34-35).⁵

⁴ *Ibid*, Uyoh Sadulloh....., 143

⁵ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 75

Pendidikan sebagai wahana yang paling efektif dalam melaksanakan proses pendidikan tentulah berorientasi kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi dan stimulus sehingga akal dan kecerdasan anak didik dapat difungsikan dan berkembang dengan baik.

John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Artinya anak didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya lingkungan tersebut. Oleh karena itu gagasan (atau kenyataan) yang menunjukkan adanya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak hanya di sekolah saja. Sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Artinya sekolah adalah bagian dari masyarakat. Untuk itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah dimana sekolah itu berada. Dengan cara menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik. Untuk itulah filsafat progresivisme menghendaki isi pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuat” atau Learning by doing.

Hal yang harus diperhatikan guru adalah “anak didik bukan manusia dewasa yang kecil” yang dapat diperlakukan sebagai layaknya orang dewasa. Guru harus mengetahui tahap-tahap perkembangan anak didik lewat ilmu psikologi pendidikan. Sehingga guru akan dapat mengetahui kapan dan saat bagaimana materi itu diajarkan. Pertolongan pendidikan dilaksanakan selangkah demi selangkah (step by step) sesuai dengan tingkat dan perkembangan psikologi logis anak.

Disamping itu, anak didik harus diberi kemerdekaan dan kebebasan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreatif anak. Untuk itu pendidikan hendaklah yang progresif.

John Dewey ingin mengubah bentuk pengajaran tradisional, yang ditandai dengan sifat Verbalisme dimana terdapat cara belajar DDCH (Duduk, dengar, catat, hafal), murid bersifat reseptif dan pasif saja. Hanya menerima pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang mendominasi kegiatan belajar. Murid tanpa diberi kebebasan sama sekali untuk bersikap dan berbuat. Dalam abad ke-20 ini terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran. Perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara mengajar belajar di sekolah. Yang kini berangsur-angsur beralih menuju ke arah penyelenggaraan sekolah progressive, sekolah kerja, sekolah pembangunan dan CBSA.

Dapatlah diambil suatu konklusi asas progresivisme dalam belajar bertitik tolak dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, setiap anak didik berbeda kemampuannya, individu atau anak didik adalah insane yang aktif, kreatif dan dinamis serta anak didik yang mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.⁶

d. Konsep Kurikulum Progresivisme

Tokoh progresivisme Rugg menyatakan bahwa kurikulum yang tepat ialah yang mempunyai nilai edukatif. Dan Dewey menyatakan bahwa “sekolah yang baik adalah yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua jenis belajar (dan bahannya) yang membantu murid, pemuda dan orang dewasa, untuk berkembang.”⁷

Kurikulum yang baik ialah seperti fungsi suatu laboratorium. Ia selalu sebagai rentetan continue suatu eksperimen dan semua pelakunya, ialah guru bersama muridnya, yang dalam beberapa aspek melakukan fungsi ilmiah, karena itu perlu dihindarkan kurikulum yang kaku, standar yang mekanis, penyelesaian-penyelesaian tradisional. Seperti juga metode-metode eksperimental. Bersifat lentur, eksploratif, progresif, berinisiatif mencoba yang belum dicoba, demikian pula sebaiknya materi

⁶ Ibid, Jalaluddin, Abdullah Idi,....., 77

⁷ M. Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 252

kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum progresivisme bergerak dinamis di atas prinsip “Liberal road to culture.”

Menurut Jalaluddin yang mengutip dari Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, seolah yang baik itu adalah sekolah yang dapat memberi jaminan para siswanya selama belajar, maksudnya yaitu sekolah harus mampu membantu dan menolong dan menolong siswanya untuk tumbuh dan berkembang serta memberi keleluasan tempat untuk para siswanya dalam mengembangkan bakat dan minatnya melalui bimbingan guru dan tanggung jawab kepala sekolah.

Sikap progresivisme, yang memandang segala sesuatu berasaskan fleksibilitas, dinamika dan sifat-sifat lain yang sejenis, tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur.

Yang dimaksud dengan pengalaman yang edukatif adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, yang setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.⁸ Karena tidak ada standar yang universal maka terhadap kurikulum haruslah terbuka kemungkinan akan adanya peninjauan dan penyempurnaan. Fleksibilitas ini dapat membuka kemungkinan bagi pendidikan untuk memperhatikan

⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 36

anak didik dengan sifat-sifat dan kebutuhannya masing-masing sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Oleh karena sifat kurikulum progresivisme yang tidak beku dan dapat direvisi ini, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang “berpusat pada pengalaman”. Jenis ini, dilukiskan oleh Theodore Brameld sebagai kurikulum yang melepaskan semua garis penyekat mata pelajaran dan menekankan pada unit-unit.

Selain jenis itu, menurut progresivisme yang dapat dipandang maju adalah tipe “*Core Curriculum*” yang bersifat eksperimental ialah sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum.

Pengalaman-pengalaman itu diperoleh sebagai akibat dari belajar. Anak didik yang belajar di sekolah akan mendapatkan pengalaman-pengalaman dari lingkungan, di sekolah akan mendapatkan pengalaman-pengalaman itu yang nantinya dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan umum (Masyarakat sekitar).

Progrsivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit, diharapkan anak didik dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan berlandaskan sekolah sambil berbuat inilah praktek kerja di Laboratorium, di Bengkel, di Kebun (lapangan) merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya learning by doing. Dalam hal ini

filsafat progresivisme ingin membentuk keluaran (output) yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di Masyarakat luas.

W.H Kilpatrick dalam Arifien mengatakan, suatu kurikulum yang dianggap baik didasarkan atas empat prinsip yaitu:

- 1) Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 2) Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.
- 3) Kurikulum yang sanggup mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan kemandirian.
- 4) Kurikulum bersifat fleksibel atau luwes berisi tentang berbagai macam bidang studi.

Melalui proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang bersifat intergrated kurikulum (masalah-masalah dalam masyarakat disusun terintegrasi) dengan metode pendidikan belajar sambil berbuat (learning by doing) dan metode problem solving (pemecahan masalah) diharapkan anak didik menjadi maju (progress) mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem social sehari-hari dengan baik.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Jadi singkatnya, pendidikan merupakan proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.⁹

Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.

Kegiatan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kebudayaan material, diarahkan pada kebudayaan spiritual,. Dalam hal ini, kegiatan pendidikan difokuskan pada bagaimana mengubah dan mengembangkan pola berpikir, pola merasa, dan pola berperilaku. Dorongan dikembangkannya kebudayaan spiritual adalah untuk mengimbangi kecepatan kebudayaan material. Dengan asumsi, jika perkembangan kebudayaan material tidak diimbangi dengan kebudayaan spiritual, boleh jadi justru mengancam eksistensi kehidupan ini. Karena sifat bawaan kebudayaan material cenderung

⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 79

pada perubahan fisik belaka, sedangkan pengembangan kebudayaan spiritual diselenggarakan dengan sasaran mendirikan filsafat hidup, pedoman hidup, sikap hidup dan perilaku hidup yang berkebudayaan.

Dalam arti luas, pendidikan dapat diidentifikasi karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (Life long education). Artinya dari generasi ke generasi, pendidikan berproses tanpa pernah berhenti.
- b. Pendidikan berlangsung di setiap bidang kehidupan manusia. Artinya pendidikan berproses disamping pada bidang pendidikan, juga dibidang ekonomi, politik, kesehatan, keamanan, teknologi, perindustrian, dan sebagainya.
- c. Pendidikan berproses di setiap kehidupan manusia.
- d. Obyek utama pendidikan adalah pembudayaan manusia dalam memanusiaikan diri dan kehidupannya.

Sedangkan arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti ini dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah. Tujuan utamanya adalah pengembangan potensi intelektual dalam bentuk penguasaan bidang ilmu khusus dan kecakapan merakit sistem teknologi.

Jadi, pendidikan dalam arti sempit, berarti bukan memotong isi dan materi pendidikan, melainkan mengorganisasinya dalam bentuk sederhana tanpa mengurangi kualitas dan hakikat pendidikan. Dalam membelajarkan isi dan materi pendidikan, lembaga pendidikan sekolah melakukan perencanaan pembelajaran materi pembelajaran.

Mengenai arti pendidikan secara sempit, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mudyahardjo, cirri-ciri khasnya antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa.
- b. Pendidikan berlangsung dalam ruang terbatas.
- c. Isi pendidikan disusun secara sistematis dan terprogram dalam bentuk kurikulum.
- d. Pendidikan berlangsung dalam suatu lingkungan khusus.
- e. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah), terbatas hanya pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu, khususnya untuk membangun kecakapan hidup (*competence of life*) dan membentuk keterampilan hidup.

Jadi, pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah

kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik dan dididik.¹⁰

2. Pengertian pendidikan Islam

Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arab nya adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja “Rabba”. Kata “Pengajaran” dalam bahasa Arab nya adalah “Ta’lim” dengan kata kerjanya “Allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab nya “Tarbiyah wata’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arab nya “Tarbiyah Islamiyah”.

Kata kerja Rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW seperti dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (24)

Artinya: “Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengsauhku (mendidikku) sejak kecil.” (Q.S 17 Al-Israa’ 24)

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah ادب seperti sabda Rasul:

ادبني ربي فاحسن تأديبي) الحديث

Artinya: ”Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.”

Kata “Ta’lim” dengan kata kerjanya “Allama” juga sudah digunakan pada zaman nabi. Baik dalam Al-Qur’an, Hadist atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata “Tarbiyah”. Dari

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet 1 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), 6

segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata “Rabb”, “Addaba”, “Nasya”.

Firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ()

Artinya: “Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya.” (Q.S Al-Baqarah 31)

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui pendidikan, Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri

maupun orang lain.¹¹ Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan amal. Oleh karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul, selanjutnya para ulama' dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Menurut Dr. Mohammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar)).¹²

Firman Allah:

فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (3)

Artinya: “Itulah fitrah Allah, yang di atas fitrah itu manusia diciptakan Allah.....” (Q.S Ar-Rum 3)

Jadi pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet 6 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 28

¹² M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 17

membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan factor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.¹³

Achmadi mengatakan, bahwa untuk menentukan dasar pendidikan, diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan, selain pertimbangan filosofis tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim.

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai agent of culture dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insane paedagogik. Karena yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah pendidikan Islam, maka yang menjadi pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup yang Islami, yaitu terhadap nilai yang transenden, universal dan eternal. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam berbeda pendapat diantaranya, Abdul Fattah Jalal membagi

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59

sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu pertama, sumber illahi yang meliputi Al-Qur'an, hadist dan alam semesta sebagai ayat *kauniyah* yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad. Sedangkan pemikir muslim lainnya membagi sumber atau dasar pendidikan Islam ada tiga, yaitu Al-Qur'an, hadits dan Ijtihad.¹⁴ Secara eksplisit ketiga sumber tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan Nya kepada nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki

¹⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 95

kedinamisan pemaknaanya sesuai dengan konteks perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi.

Mourice Bucaille dalam bukunya kagum akan isi kandungan Al-Qur'an dan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan menghantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* pada khaliknya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan menghantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya.¹⁵

b. Hadits

Secara sederhana, Hadist atau As-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Hadits dibagi tiga yaitu, pertama hadits *Qauliyah* (berisikan ucapan dan persetujuan nabi Muhammad). Kedua, hadist *fi'liyat* (berisi tindakan dan perbuatan nabi).

¹⁵ *Ibid*, Samsul Nizar....., 96

Ketiga, hadits *taqririyah* (persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi).

Hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan *ilahiah* yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (8)

Artinya: “*Barang siapa yang taat kepada rasul, sesungguhnya ia pun taat kepada Allah.*” (Q.S An-Nisa’ 8)

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadits nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan nabi Muhammad SAW merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan

universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

c. Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguhsungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama', untuk menetapkan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu.

Ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan Qiyas, Masalih Al-mursalah, 'Urf dan sebagainya secara independent, guna memberikan jawaban hukum atau berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad terutama di bidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti luas.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang

ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan, tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis. Proses ijtihad, harus merupakan kerjasama yang padu dan utuh, diantara para mujtahid.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam, baik Al-Qur'an, Hadits, maupun ijtihad para ulama', merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara integral dan mewarnai seluruh sistem pendidikan yang dilaksanakan. Proses ini merupakan langkah lanjut untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang *ummatik*, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas intelektual maupun kualitas moral.¹⁶

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga

¹⁶ *Ibid*, Samsul Nizar....., 102

yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

Adapun tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak Al-Karimah (Al-Syaibany, 1979). Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh rasul Allah SAW. Yang terungkap dalam pernyataan beliau: “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia.” (al-Hadist). Factor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai factor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.

Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- 1). Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

- 2). Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3). Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagian ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.

Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Tujuan akhir inilah yang kemudian dirincinya menjadi tujuan untuk:

- 1). Pembinaan akhlak.
- 2). Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia. dan di akhirat.
- 3). Penguasaan ilmu.
- 4). Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

4. Sistem Pendidikan Islam

a. Pendidik

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Wjs. Poerwadaminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut adalah “Teacher” dan di Jerman “*Der Lehrer*”, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kata “pendidik” secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggung jawab mendidik anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua (ayah ibu) anak didik.

Dalam beberapa literature kependidikan pada umumnya istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai

kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta aktif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁷

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Guru/ulama'), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ)

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S Al-Mujadalah 11)

Untuk menjadi seorang yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

¹⁷ *Ibid*, Abuddin Nata....., 115

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Baik akhlaknya
- 5) Bertanggung jawab dan berjiwa nasional

Sedangkan Muhammad Athiyah Al-Abrasy, menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki guru. Tujuh sifat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah semata-mata.
- 2) Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- 3) Seorang guru ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya.
- 5) Seorang guru harus menemaptakan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.

- 6) Seorang guru harus mengetahui bakat, tabi'at, dan watak murid-muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.

b. Anak Didik

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.

Di dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebut di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *Tilmidz* (jamaknya) *talmidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilmu* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatnya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid dan *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatnya lebih tinggi digunakan istilah *thalib al-ilmu*.

Seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dan guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik dan harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya.

Selanjutnya, karena seseorang yang tengah mencari ilmu memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya upaya memelihara dan merawat yang sungguh-sungguh terhadap potensi dan alat indera, fisik dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka muncul etika yang harus ditegakkan oleh seorang pelajar. Menurut Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yaitu:

- 1) Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dan kotoran serta penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati dengan kepada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- 3) Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau.

- 4) Seorang murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.

Seorang pelajar harus memelihara akhlak yang mulia dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong, dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersifat tawadlu', memelihara diri dan menjauhi dari perbuatan *mubadzir* dan terlampau kikir.

Al-Zarnujiy menyarankan agar seorang pelajar dalam menuntut ilmunya berniat mencari keridlaan Allah dan kebahagiaan hidup di Akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama yang zuhud dan taqwa tanpa disertai dengan ilmu.

Berkenaan dengan hal di atas, Al-Imam Al-Ajal Burhanuddin penulis kitab Al-hidayah menyatakan dalam syairnya sebagai berikut:

قساد كبير عالم متهتك واكبر منه جاهل متنسك هما فتنة في العالمين عظيمة.

“Adalah suatu bencana besar jika ada seorang alim yang menganggap cukup dengan ilmunya, dan lebih besar lagi celaknya adalah seorang jahil yang tidak mau belajar. Keduanya merupakan bencana besar di seluruh dunia.”

Agar terhindar dari dua hal yang menjadi penyebab timbulnya bencana tersebut hendaknya seorang berpegang teguh pada agamanya, niat dan bersyukur atas segala ni'mat akal yang diberikan Tuhan serta ni'mat sehat badan. Jangan sekali-kali seorang pelajar berniat menuntut ilmu karena untuk dihormati oleh manusia, dan tidak pula karena ingin menarik keuntungan dunia serta kedudukan dari raja atau Penguasa.

c. Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran. Adapula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis courier yang berarti berlari.

Di dalam buku filsafat pendidikan Islam karangan Abuddin Nata bahwa Crow and Crow mengatakan kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis., sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Selain itu ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.¹⁸ Oleh karena itu materi kurikulum akan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa.

¹⁸ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 43

Menurut Hasan Langgulung bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, social, olahraga, dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah.

Secara historis, sistem persekolahan di Indonesia dapat dikaji melalui tiga periodisasi waktu (zaman), yaitu zaman pemerintahan Hindia Belanda, zaman pemerintahan Jepang, dan zaman pemerintahan Indonesia merdeka.

Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, persekolahan diselenggarakan atas dasar kelas sosial, status, serta golongan warga negara. Pada zaman pemerintahan Jepang system persekolahan disederhanakan, yaitu dengan menghapuskan system penggolongan status, baik menurut golongan bangsa maupun struktur sosial, sehingga kesempatan belajar terbuka luas bagi semua golongan penduduk Indonesia. Sedangkan setelah Indonesia merdeka, Sekolah Rakyat 6 tahun masih tetap berlangsung hingga menjelang tahun 1964. pada tahun 1964 pemerintah Indonesia melakukan perubahan nama pendidikan dasar dengan sebutan "Sekolah Dasar".

Mengingat perubahan kurikulum bisa dilaksanakan secara keseluruhan atau sebagian, maka penulis akan memaparkan tentang perubahan kurikulum secara keseluruhan.

Kurikulum di zaman kemerdekaan (1945-1950), Ki Hajar Dewantara dan Soegarda Poerbakawasa mengubah kurikulum pendidikan colonial kedalam sistem pendidikan nasional.

Kurikulum 1952, program pendidikannya dikenal dengan Rencana Pembelajaran Terurai. Bahan pelajaran yang diberikan pada tiap-tiap tahun langsung diuraikan dan dirinci untuk tiap-tiap bulan.

Kurikulum 1964, program pendidikannya dikenal dengan nama pancawardana yaitu wardana pertama tentang perkembangan moral, perkembangan intelegensi, perkembangan emosional, perkembangan keprigelan, dan perkembangan jasmani.

Kurikulum 1968, program pendidikan terbagi atas kelompok-kelompok yaitu kelompok tentang pembinaan jiwa Pancasila, pembinaan pengetahuan dan pembinaan kecakapan khusus dan berorientasi pada materi yang diberikan kepada siswa oleh karena itu kurikulum 1968 disebut juga kurikulum yang berorientasi pada masukan (input). Pendekatan/metode disesuaikan dengan bahan yang akan diajarkan.

Kurikulum 1975 (kurikulum Sekolah Dasar), berorientasi pada tujuan (Output) seperti halnya kurikulum PPSP (Prosedur pengembangan Sistem Instruksional). PPSI memberikan petunjuk kepada anda tentang

langkah-langkah yang harus ditempuh di dalam mengembangkan program pengajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu secara sistematis.¹⁹

Kurikulum 1984, merupakan perubahan atau penyempurnaan dari kurikulum 1975 yang berlangsung hampir sepuluh tahun. Dengan menggunakan pendekatan keterampilan dengan tidak meninggalkan orientasi tujuan. Kemudian pada tahun 1987 juga muncul kurikulum muatan lokal dengan menggunakan pendekatan psikologi dan strategi CBSA dan problem solving.

Kurikulum 1994, dengan menggunakan pendekatan CBSA yang dinilai sebagai sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

Kurikulum 2004, dengan orientasi pencapaian kompetensi siswa. Dengan penerapan KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi) yang lebih menitik beratkan kepada bakat dan kemampuan siswa secara individu.

Kurikulum KTSP, dengan orientasi pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.²⁰

¹⁹ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 1993), 146

²⁰ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1996), 50

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam proses pendidikan islam. Kekeliruan dalam penyusunan kurikulum, akan membawa ahli didik mengemukakan ketentuan berbagai macam guna penyusunan kurikulum itu.²¹

Imam Al-Ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan yaitu:

- 1). Ilmu-ilmu yang fardu'ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-qur'an.
- 2). Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan untuk diajarkan kepada anak didik ada 2 macam, yaitu:

- 1). Ilmu-ilmu Nadari atau ilmu teoritis, yang termasuk dalam jenis ini ialah ilmu alam, ilmu riyadi (matematika), dan ilmu ilahi.
- 2). Ilmu-ilmu 'Amali (Praktis) yang terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran analisisnya.

²¹ Nur Uhbiyati dan abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 190

Dalam ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting, karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masikan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan pendidikan Islam.

Ahli didik Islam semuanya menyadari bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan idealitas Qur'an yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu secara taksonomi dikotomik, menjadi ilmu agama terpisah dari ilmu-ilmu duniawi yang lazim disebutkan oleh umat Islam khususnya di Indonesia ilmu-ilmu pengetahuan umum. Mereka menegaskan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensesasikan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Prof. H.M Arifin menyatakan kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus dijadikan materi kurikulum sebagai berikut:

- 1). Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas (Ulumul qur'an) dan Al-Hadits.
- 2). Ilmu-ilmu pengetahuan yang menstudi tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.
- 3). Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut "Al 'Ulum Al-Kauniyah (ilmu pengetahuan alam)" yang termasuk di dalamnya antara lain biologi, botani, fisik, astronomi, dan sebagainya.

Omar Muhammad At-Toumy Al-Syaibani menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam yaitu:

- 1). Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan tekniknya bercorak agama.
- 2). Kurikulum mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Dan memperhatikan bimbingan, pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- 3). Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang digunakan.
- 4). Bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik.
- 5). Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Kurikulum pendidikan Islam mempunyai prinsip yang harus ditegakkan yaitu:

- 1). Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- 2). Prinsip universal pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- 3). Prinsip keseimbangan yang relative antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.

- 4). Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar.
- 5). Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- 6). Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- 7). Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.

Kurikulum pada tingkat aliyah

Kurikulum pada tingkat aliyah menggunakan sistem semester sebagai satuan waktu. Di samping itu madrasah aliyah menggunakan system guru bidang studi setiap jam pelajaran disediakan waktu 45 menit.

Madrasah aliyah terdiri atas 5 jurusan yaitu:

- 1). Jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)
 - a) Sejarah Kebudayaan Islam
 - b) Bahasa Arab
 - c) Matematika
 - d) Bahasa Indonesia
 - e) Bahasa Inggris
 - f) Ilmu Pengetahuan Alam
 - g) Ilmu Pengetahuan Sosial

- h) Fisika
- i) Kimia
- j) Biologi
- k) Menggambar

2). Jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

- a) Sejarah Dengan Kebudayaan Islam
- b) Bahasa Arab
- c) Matematika
- d) Bahasa Indonesia
- e) Bahasa Inggris
- f) Ilmu Pengetahuan Alam
- g) Ilmu Pengetahuan Sosial
- h) Tata Buku
- i) Ekonomi
- j) Sejarah
- k) Geografi
- l) Menggambar

3). Jurusan Bahasa

- a) Sejarah Kebudayaan Islam
- b) Bahasa Arab
- c) Matematika
- d) Bahasa Indonesia

- e) Ilmu Pengetahuan Alam
 - f) Ilmu Pengetahuan Sosial
 - g) Bahasa Inggris
 - h) Sejarah
 - i) Geografi
 - j) Bahasa Daerah
 - k) Menggambar
 - l) Ekonomi
 - m) Koperasi
- 4). Jurusan Agama/Syari'ah
- a) Sejarah Kebudayaan Islam
 - b) Bahasa Arab
 - c) Matematika
 - d) Bahasa Indonesia
 - e) Bahasa Inggris
 - f) Ilmu Pengetahuan Sosial
 - g) Tata Buku
 - h) Ekonomi Koperasi
 - i) Sejarah
 - j) Geografi
 - k) Ilmu Tafsir
 - l) Ilmu Hadits

- m) Ushul Fiqih
 - n) Tarikh tasyri'
 - o) Menggambar
- 5). Jurusan peradilan agama/Qada
- a) Sejarah Kebudayaan Islam
 - b) Falsafah Islam
 - c) Perbandingan Agama
 - d) Matematika
 - e) Bahasa Indonesia
 - f) Bahasa Arab
 - g) Bahasa Inggris
 - h) IPA
 - i) IPS
 - j) Administrasi
 - k) Pengantar Ilmu Hukum
 - l) Hukum Relation
 - m) Hukum Pidana
 - n) Hukum Perdata
 - o) Hukum Acara
 - p) Hukum Adat
 - q) Fiqih-Ushul Fiqih-Mantiq
 - r) Tafsir-Ilmu Tafsir

- s) Hadis-Ilmu Hadis
- t) Tarikh Tasyrik
- u) Menggambar
- v) Ekonomi Koperasi

d. Lingkungan

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Di dalam Al-Qur'an tidak mengemukakan penjelasan mengenai lingkungan pendidikan Islam, kecuali lingkungan pendidikan yang dalam praktek sejarah digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, yaitu di Rumah, Masjid, Sanggar kegiatan para sastrawan, Madrasah dan universitas.

Lingkungan pendidikan Islam mempunyai fungsi antara lain menunjang terjadinya kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan.

Lingkungan atau tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan Islam itu terdiri dari Rumah, Masjid, *kuttab* dan Madrasah. Pada perkembangan selanjutnya Institusi lembaga pendidikan ini disederhanakan menjadi lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional misalnya mengatakan sebagai berikut:

- 1) Satuan pendidikan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.

- 2) Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.
- 3) Saluran pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh pendidikan. Di samping itu terdapat lingkungan yang hanya dengan susah payah baru dapat diubah atau memang sama sekali tidak dapat diubah maupun dipengaruhi oleh guru. Misalnya iklim, tempat tinggal, pakaian dan status orang tua anak didik. Tetapi dengan kemajuan ilmu pengetahuan beberapa lingkungan dapat secara berangsur-angsur diubah menjadi lebih baik sehingga lebih memudahkan guru dalam menanamkan pengaruh pendidikan pada anak.

e. Alat

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnadib ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan.

Alat pendidikan yang utama dalam pendidikan Islam adalah teladan, persahabatan, nasihat dan peringatan. Alat-alat tersebut digunakan

sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Alat-alat pendidikan tersebut, semasa hayat Rasul telah dapat digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia agar bertauhid. Diperkirakan semasa hayatnya, nabi telah mampu mendidik sekitar 120.000 lebih orang-orang yang berada disekitarnya. Dan oleh para penerus ajaran beliau hingga sekarang jumlah itu terus bertambah dari masa ke masa.

f. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam bahasa arab evaluasi dikenal dengan istilah imtihan yang berarti ujian. Dan dikenal pula dengan istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.

Jika kata evaluasi tersebut dihubungkan dengan kata pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan criteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar para siswa dalam suatu jenjang pendidikan tertentu, melainkan juga berkenaan dengan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa tersebut, seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana prasarana, lingkungan, dan sebagainya.

Cara evaluasi pendidikan Islam:

1. *Self evaluation* sebagai salah satu cara evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi ini dapat dilakukan oleh orang lain, tetapi tidak kalah pentingnya adalah evaluasi dari peserta didik sendiri yang sedang belajar, atau pendidik sendiri yang sedang menjalankan tugas kependidikannya.

2. *Evaluasi* terhadap kegiatan belajar peserta didik

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islami, maka diperlukan pula evaluasi terhadap keberhasilan peserta didik dalam aktivitas belajarnya, terutama bagi orang lain (di luar dirinya), baik di dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena pentingnya *self evaluation* sebagaimana uraian terdahulu tanpa dievaluasi oleh pihak lain, maka keberhasilan belajar peserta didik tersebut belumlah teramati secara keseluruhannya, dan ia tidak akan mampu melihat dirinya sendiri. Evaluasi semacam ini perlu dilakukan berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial (Social Being).²²

²² Tadjab, *Dasar-dasar kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Aditama, 1996), 265